

## PELESTARIAN BUDAYA LOKAL SUKU MAKASSAR “ANGNGARU” DI KECAMATAN BONTONOMPO KABUPATEN GOWA

Kusmaladewi<sup>1</sup>, Patmawati Halim<sup>2</sup>, Muin<sup>3</sup>, M.Arifin Zaidin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Terbuka

Email: kusmaladewi@ecampus.ut.ac.id<sup>1</sup>

### ABSTRAK

**Keywords:**  
angngarru,  
bontonompo,  
budaya, lokal,  
makassar,  
pelestarian,  
pelatihan,  
suku.

**Kabupaten Gowa** merupakan salah satu kabupaten di bagian selatan Sulawesi Selatan yang berjarak kurang lebih 10 km dari Ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan, terletak di antara 505' -5034.7' Lintang Selatan (LS) dan 12033 19'-13015 17' Bujur Timur (BT), dengan batas-batas administrasi: Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kota Makassar dan Kab. Maros . Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kab. Takalar dan Kab. Jeneponto. Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kota Makassar dan Kab. Takalar. Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kab. Sinjai, Kab. Bulukumba dan Kab. Bantaeng **Bontonompo** adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kotanya berada di Kelurahan Kelurahan Tamallayang yang berjarak sekitar 18,5 Km ke arah selatan dari ibu kota Kabupaten Gowa atau ditempuh dengan perjalanan darat kurang lebih 45 menit dari Kota Makassar. Angngaru berasal dari kata dasar aru, yang artinya adalah sumpah. Sedangkan angngaru (bersumpah) adalah ikrar yang diucapkan orang – orang Gowa pada jaman dulu. Ritual ini menyampaikan simbol jaminan keselamatan dan kenyamanan selama acara berlangsung atau selama mengunjungi tempat. Ikhtiar kita sebagai warga negara adalah ikut serta dalam pembangunan, dengan memahami bahwa adanya nilai-nilai kehidupan pada budaya aru, maka perlu melestarikan sebagai warisan leluhur yang masih relevan dengan situasi saat ini (Lutfi Mappasomba). Angngaru merupakan sastra lisan yang mempunyai esteka bahasa denotasi dan konotasi dengan nilai-nilai sastra yang dominan. Sastra adalah artefak budaya yang menyajikan tuntunan hidup (moral, etika, dan spiritualitas), pengetahuan, dan ajang perekat sosial yang mendekatkan hubungan antaranggota masyarakat. Syair Angngaru termasuk puisi-puisi rakyat yang memanfaatkan pilihan kata (diksi) berupa bahasa daerah Makassar yang sudah arkhais (jarang digunakan), kata-kata tersebut mengandung nilai estetis, menggunakan ungkapan-ungkapan klise penuh simbol. Kaderisasi generasi penutur Angngaru seusia anak Pendidikan Dasar secara berkelanjutan hanya sebatas harapan. Metode yang digunakan adalah metode penugasan (praktik) per peserta sebanyak 10 anak usia Sekolah Dasar dan anak usia Selokah Lanjutan pertama. Hasil PkM Skema Dosen adalah telah mempraktikkan pembacaan “Angngaru” dan menetapkan dua peserta terbaik sebagai cikal bakal pelanjut generasi “Angngaru”, di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

## A. PENDAHULUAN

**Bontonompo** adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kotanya berada di Kelurahan Kelurahan Tamallayang yang berjarak sekitar 18,5 Km ke arah selatan dari ibu kota Kabupaten Gowa atau ditempuh dengan perjalanan darat kurang lebih 45 menit dari Kota Makassar. Produk andalan Kecamatan Bontonompo, yaitu padi dan bata merah, karena seluruh wilayahnya merupakan dataran rendah yang merupakan sawah-sawah. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, PNS, Non PNS, dan wiraswasta. Kecamatan Bontonompo berbatasan pada arah utara, yaitu kecamatan bajeng, bajeng, dan kabupaten Takalar. Arah timur berbatasan kabupaten Takalar, Arah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bontonompo Selatan, dan arah barat berbatasan dengan Kecamatan Bontonompo Selatan dan Kabupaten Takalar. Kecamatan Bontonompo mempunyai tiga kelurahan dan sebelas desa. Tamanllayang merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa terdapat sanggar seni budaya lokal yang menangani pembinaan tradisi adat suku Makassar (baca: Suku Makassar) dalam bentuk “Angngaru”.

Angngaru berasal dari kata dasar aru, yang artinya adalah sumpah. Sedangkan angngaru (bersumpah) adalah ikrar yang diucapkan orang – orang Gowa pada jaman dulu. Tradisi ini biasanya diucapkan oleh abdi raja kepada rajanya, atau sebaliknya, oleh raja kepada rakyatnya. Pada saat tampil dihadapan Sombayya (Raja/Pemerintah), tubarani yang akan angngaru berlutut dengan posisi badan yang tegap. Tangan kanan memegang badik yang terhunus. Dengan wajah yang menatap ke arah depan dengan kemantapan dan keyakinan hati, sebagai tanda kesetiaan kepada sombayya. Tradisi Angngaru ini dapat membakar semangat prajurit sebelum berlaga di medan perang. Tradisi ini akan menumbuhkan jiwa ksatria pada tiap individu. Begitulah tradisi angngaru dilakukan pada masa peperangan. Tradisi ini berisi pesan moral, penjagaan terhadap bahaya, dan kesiagaan perlindungan. Pesan yang dibawa tercermin dari gerakan panggaru (pelaku angraru) yang disertai dengan ucapan lantang, (Lutfi Rahman, 2018).

Pada saat ini, angngaru telah banyak digunakan dalam berbagai upacara adat dan penyambutan pengantin. Ritual ini menyampaikan simbol jaminan keselamatan dan kenyamanan selama acara berlangsung atau selama mengunjungi tempat. Ikhtiar kita sebagai warga negara adalah ikut serta dalam pembangunan, dengan memahami bahwa adanya nilai-nilai kehidupan pada budaya aru, maka perlu melestarikan sebagai warisan leluhur yang masih relevan dengan situasi saat ini (Lutfi Mappasomba).

Angngaru merupakan sastra lisan yang mempunyai esteika bahasa denotasi dan konotasi dengan nilai-nilai sastra yang dominan. Ram (2013: 167) sastra adalah artefak budaya yang menyajikan tuntunan hidup (moral, etika, dan

spiritualitas), pengetahuan, dan ajang perekat sosial yang mendekatkan hubungan antaranggota masyarakat. Syair Angngaru termasuk puisi-puisi rakyat yang memanfaatkan pilihan kata (diksi) berupa bahasa daerah Makassar yang sudah arkhais (jarang digunakan), kata-kata tersebut mengandung nilai estetis, menggunakan ungkapan-ungkapan klise penuh simbol. Fananie (2002: 100) menjelaskan bahwa pilihan kata merupakan hal yang esensial dalam struktur puisi karena kata merupakan wahana ekspresi utama.

## B. METODE

Pelaksanaan pelatihan penuturan atau pembacaan “Angngaru”, di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa menggunakan metode ceramah plus. Dan lebih fokus pada praktik “Angngaru”. Setiap peserta memperoleh kesempatan untuk praktik Angngaru dalam bahasa Makassar, (Simamora Roymond H, 2009).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM Skema Dosen yang bertajuk Pelestarian Tradisi Adat Perkawinan Suku Makassar Melalui Praktik Angngaru di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa dilakukan dalam bentuk praktik dan diikuti 15 orang. Ke-15 orang tersebut memiliki kesempatan praktik “Angngaru”. Gemuruh tepuk tangan penonton dan peserta menandakan kegiatan ini seruh dan menyenangkan. Berikut pose peserta “Angngaru”:

Gambar 1.  
Kegiatan PkM



Ketika kegiatan “Angngaru” dilakukan, pembacanya harus memakai kustum “baju adat” Makassar. “Angngaru” ini biasanya dilakukan pada kegiatan hari-hari bersejarah, misalnya hari ulang tahun kabupaten atau hari ulang tahun

kemerdekaan republik Indonesia, dan atau perkawinan. “Angngaru” adalah sebuah pernyataan sikap masyarakat terhadap suatu kebenaran dalam janji setia dalam mempertahankan eksistensi nilai.

Dalam praktik baca “Angngaru”, dipilih dua orang peserta “Angngaru” merupakan peserta terbaik diantara 15 peserta. 15 peserta ini merupakan cikal bakal pelanjut generasi pelestari “Angngaru” di Kabupaten Gowa untuk jauh dari kepunahan budaya lokal dan PkM Skema Dosen Universitas Terbuka merupakan representasi menghidupkan kembali tradisi lama masyarakat adat masyarakat Makassar. Support masyarakat menjadi saksi kegiatan ini dengan keikutsertaan mengantar dan menyaksikan penampilan setiap peserta “Angngaru” di kelurahan Tamallayang Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

#### **D. KESIMPULAN**

01. Kegiatan PkM Skema Daosen UPBJJ UT Makassar dengan tajuk Pelestarian Tradisi Adat Perkawinan Suku Makassar Melalui Pelatihan Angngaru di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa memperoleh apresiasi yang positif dari ketua sanggar melati dan masyarakat sekitarnya
02. Kegiatan PkM Skema Daosen UPBJJ UT Makassar dengan tajuk Pelestarian Tradisi Adat Perkawinan Suku Makassar Melalui Pelatihan Angngaru di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa menunjukkan semangat dan antusias mengikuti praktik angngaru
03. Kegiatan PkM Skema Daosen UPBJJ UT Makassar dengan tajuk Pelestarian Tradisi Adat Perkawinan Suku Makassar Melalui Pelatihan Angngaru di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa memilih peserta angngaru yang terbaik cikal bakal generasi angngaru dalam memeriahkan pesta adat perkawinan suku Makassar di Kecamatan Bontonompo Kab. Gowa

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Fanie, Zainuddin. (2000). Telaah Sastra. Surakarta. Muhammadiyah University Press.
- Ram, Nunding. (2013). Sastra dalam Masyarakat yang berubah: Catatan tentang Peran dan Fungsi Artefak Budaya yang Terkerdilkan. Jurnal Sawerigading 19 (2) : 159-169. Makassar: Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat.



Rahmawati (2014). PAKKIOK BUNTING DALAM ADAT PERKAWINAN SUKU MAKASSAR DI GOWA: KAJIAN NILAIBUDAYA. Jurnal: Kandai, Volume 10 Nomor 1 Tahun 2014.

Simamora R.H. (2009). Buku Ajar Pendidikan Dalam perawatan, Jakarta: EGC

Lutfi Mappasomba (2019). Angngaru: Sumpah Setia dan Syair Perang Suku Makassar. <https://etnis.id/angngaru-sumpah-setia-dan-syair-perang-suku-makassar>.

Lutfi R. (2018). Sumpah Setia Tradisi Angngaru Makassar. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/08/02/sumpah-setia-tradisi-angngaru-makassar>

